

KEPATUHAN MASYARAKAT MELAKUKAN CUCI TANGAN DALAM PENCEGAHAN COVID-19

Hand Hygiene Compliance in Community to Prevent COVID-19

Joni Siswanto¹, Epi Saptaningrum², Ajeng Titah Normawati³

¹Prodi Keperawatan Blora, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

²Prodi Keperawatan Blora, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

³Prodi Keperawatan Blora, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

Korespondensi: Joni Siswanto dan jonisiswanto66@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pandemi COVID-19 (Corona Virus) menjadi permasalahan global paling serius dalam satu abad terakhir dan saat ini masih menjadi wabah yang belum mereda di hampir seluruh dunia. Cuci tangan merupakan salah satu tindakan yang mudah dan murah untuk mencegah penyebaran penyakit termasuk COVID-19. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kepatuhan masyarakat dalam melakukan cuci tangan dengan benar untuk mencegah COVID-19. **Metedologi:** Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang melibatkan 30 orang sebagai responden. Kepatuhan responden dalam melakukan cuci tangan dikaji melalui wawancara dan pengisian kuisioner berdasarkan SOP cuci tangan 6 langkah yang direkomendasikan oleh WHO. **Hasil:** Hasil akhir menggambarkan bahwa dari 30 masyarakat yang terdiri dari remaja, dewasa dan lansia terdapat 70% masyarakat yang kurang patuh melakukan cuci tangan dalam mencegah penyebaran COVID-19. **Kesimpulan:** Kepatuhan masyarakat melakukan cuci tangan dengan benar dalam studi ini masih dalam kategori sedang. Kondisi tersebut memberikan implikasi berupa peluang peningkatan risiko penyebaran COVID-19 dan perlu adanya intervensi peningkatan kesadaran masyarakat untuk mematuhi melakukan cuci tangan dengan benar.

Kata Kunci: Cuci Tangan; Kepatuhan; Kesadaran; Pencegahan; COVID-19.

ABSTRACT

Background: The COVID-19 (Corona Virus) pandemic has become the most serious global problem in the last century and is currently still an epidemic that has not subsided in almost all of the world. Hand washing is one of the easy and inexpensive measures to prevent the spread of diseases including COVID-19. **Research Objectives:** This study aims to describe the level of community compliance in washing hands properly to prevent COVID-19. **Methodology:** This research is a descriptive study involving 30 people as respondents. Respondents' compliance in washing their hands was assessed through interviews and filling out questionnaires based on the 6-step hand washing SOP recommended by WHO. **Results:** The final results illustrate that from 30 communities consisting of teenagers, adults and the elderly, there are 70% of people who are less compliant with washing their hands in preventing the spread of COVID-19. **Conclusion:** Community compliance in washing hands properly in this study is still in the moderate category. These conditions have implications in the form of opportunities for increasing the risk of spreading COVID-19 and the need for interventions to increase public awareness to comply with proper hand washing.

Keywords: *Hand Hygiene; Compliance; Awareness; Preventif; COVID-19.*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 (Corona Virus) menjadi permasalahan global paling serius dalam satu abad terakhir dan saat ini masih menjadi wabah yang belum mereda di hampir seluruh dunia (Hendrawan et al., 2020). Virus tersebut masuk di Indonesia pertama kali pada bulan Maret 2020 dan terus meluas di berbagai wilayah (Arianto & P, 2020).

Pada umumnya virus corona tersebut terdapat pada satwa liar namun ketika virus itu menyerang manusia dan menyebar kembali diantara manusia maka virus itu menjadi virus baru yang berbahaya (Wahyudi & Palupi, 2021). Berbagai cara telah direkomendasikan ahli kesehatan untuk mencegah penularan virus COVID-19 diantaranya melalui cuci tangan dengan benar, menjaga jarak, maupun menggunakan sarung tangan, namun hingga saat ini masih dijumpai berbagai kasus yang sama (AlGhobaishi et al., 2022).

Badai COVID-19 dikhawatirkan terjadi kembali hingga menimbulkan krisis kesehatan menginfeksi sistem pernapasan manusia, bahkan seseorang yang memiliki penyakit bawaan seperti penyakit jantung, diabetes dan kanker akan lebih tinggi risiko mengalami kondisi penyakit yang lebih serius (Pangruruk & Barus, 2022). Penularan virus ini melalui droplet atau cairan dari hidung penderita saat bersin atau batuk. Sedangkan penyebaran covid-19 tersebut sangat sulit dideteksi sehingga menjadi salah satu penyebab terus meningkatnya penderita COVID-19 hingga mortalitas penduduk di berbagai negara (Wahyudi & Palupi, 2021). Sehingga cara efektif yang dapat diimplementasikan adalah upaya preventif salah satunya melalui cuci tangan atau hand hygiene (AlGhobaishi et al., 2022). Cuci

tangan merupakan salah satu tindakan yang mudah dan murah untuk mencegah penyebaran penyakit. Tangan sendiri justru seringkali menjadi perantara dari berbagai bakteri untuk masuk ke dalam tubuh kita (Mardiyani et al., 2020).

Kepatuhan cuci tangan dalam pencegahan penularan COVID-19 telah dipelajari oleh berbagai peneliti di dunia. Sandbøl, et.al melakukan penelitian kepatuhan handhygiene oleh tenaga kesehatan di Denmark saat sebelum dan selama pandemi COVID-19 berlangsung. Dalam studinya diperoleh peningkatan kepatuhan nakes pada kedua kelompok yaitu 7% dan 8% dibandingkan sebelum terjadi pandemi (Sandbøl et al., 2022).

Dhandapani et al. (2022) meneliti kepatuhan cuci tangan pada nakes yang bekerja di ICU dan bangsal perawatan pada rumah sakit di India dan memperoleh hasil bahwa nakes di bangsal perawatan lebih patuh dalam melaksanakan prosedur cuci tangan terutama pada momen setelah kontak dengan tubuh pasien dan terpapar cairan pasien (Dhandapani et al., 2022). Altaher et al. (2021) mengkaji kepatuhan cuci tangan masyarakat khususnya orang dewasa di Gaza Palestina selama pandemi COVID-19. Hasil studi tersebut diketahui bahwa masyarakat Gaza memiliki pengetahuan yang sangat baik dan kepatuhan praktik cuci tangan yang tinggi, tetapi sebagian kecil masih membutuhkan pendidikan kesehatan tentang pembatasan kontak sosial dan menjaga jarak selama pandemi COVID-19 (Altaher et al., 2021).

Wang Ying et al. (2022) meneliti kepatuhan cuci tangan di negara China dan memperoleh hasil bahwa kepatuhan tenaga kesehatan untuk melakukan

prosedur cuci tangan lebih baik selama pandemi COVID-19 (Wang et al., 2022).

Wahyuni dan Kurniawidjaya adalah peneliti Indonesia yang mengkaji kepatuhan nakes dalam cuci tangan selama pandemi COVID-19. Studinya menunjukkan bahwa kepatuhan tersebut masih cukup rendah yang dipengaruhi oleh berbagai factor meliputi pengetahuan, jens kelamin, umur, dan sikap (Wahyuni & Kurniawidjaya, 2022). Handayani dkk melakukan penelitian serupa dengan Wahyuni khususnya kepatuhan perawat dalam cuci tangan 5 momen selama pandemic covid-19. Hasil penelitiannya menunjukan 33,6% perawat yang tidak patuh cuci tangan dalam 5 moment untuk pencegahan inos selama Covid-19 (Handayani et al., 2022). Delima adalah peneliti Indonesia yang mengkaji kepatuhan anak terhadap protokol kesehatan covid-19 khususnya dalam menjalankan ibadah dan memperoleh hasil bahwa 61,5% anak tidak patuh melakukan prosedur cuci tangan (Delima, 2022).

Penelitian yang sudah ada memberikan gambaran tingkat kepatuhan masyarakat dalam melakukan prosedur cuci tangan untuk mencegah penularan Covid-19. Hasil tersebut belum menggambarkan masyarakat secara luas karena responden yang terlibat pada sebagian besar penelitian adalah tenaga kesehatan. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki karakter masyarakat yang unik, sehingga memerlukan kajian dengan responden lebih beragam usia atau latar belakang untuk menggambarkan kepatuhan masyarakat dalam melakukan cuci tangan dengan benar untuk pencegahan COVID-19.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tigkat kepatuhan

masyarakat khususnya di wilayah Kabupaten Blora dalam melakukan cuci tangan dengan benar untuk mencegah COVID-19. Penelitian ini bisa menjadi dasar pengembangan intervensi penanggulangan COVID-19 di berbagai wilayah yang memiliki karakter masyarakat yang hampir sama dengan masyarakat pada lokasi studi ini..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan social. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 dengan lokasi penelitian terbagi menjadi tiga wilayah di Kabupaten Blora yaitu Kecamatan Kunduran, Ngawen, dan Kota Blora. Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui *random purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu belum pernah terpapar COVID-19 dan dalam kondisi sehat saat penelitian ini berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada responden dan pengisian kuesioner yang bersumber dari SOP cuci tangan 6 langkah. Setelah data terkumpul, data dikelompokkan kemudian data diolah menggunakan fasilitas komputer dengan uji statistik regresi logistik dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 30 orang sebagai responden dengan karakteristik demografi tercantum dalam table 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	36,7
Perempuan	19	63,3
Usia		
Remaja (11 - 19 tahun)	2	6,7
Dewasa (20 - 60 tahun)	27	90
Lanjut Usia (> 60 tahun)	1	3,3
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	3,3
SD	6	20
SMP	3	10
SMA	17	56,7
Perguruan Tinggi	3	10
Pekerjaan		
Tidak bekerja	12	40
PNS	1	3,3
Petani	10	5,56
Pedagang	6	20
Buruh	1	3,3

Pada penelitian ini, berdasarkan jenis kelamin terdapat 11 responden (36,7%) berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 19 responden (63,3%) berjenis kelamin perempuan. Usia responden sebagian besar berumur 20-60 tahun sebanyak 27 responden (90%), di susul berumur 11-19 tahun sebanyak 2 responden (6,7%) dan terakhir berumur > 60 tahun sebanyak 1 responden (3,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui responden tidak bersekolah sebesar 3,3%, berpendidikan SD sebesar 20%, berpendidikan SMP sebesar 10%, sedangkan 56,7% berpendidikan SMA, dan 10% yang berpendidikan Perguruan Tinggi. Berdasarkan jenis pekerjaan dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini sebanyak 1 responden (3,3%) bekerja

sebagai PNS, 10 responden (33,3%) bekerja sebagai Petani, 6 responden (20%) bekerja sebagai pedagang.

Tabel 2. Tingkat Kepatuhan Responden Melakukan Cuci Tangan

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (%)
Rendah	10 (33,3%)
Sedang	11 (36,7%)
Tinggi	9 (30%)

Berdasarkan kajian peneliti terhadap tingkat kepatuhan responden melakukan cuci tangan dengan benar diperoleh hasil 10 responden (33,3%) tergolong rendah, sebanyak 11 responden (36,7%) tergolong sedang dan 9 responden (30 %) tergolong tinggi.

PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Responden

Dari 30 orang sebagai responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 orang atau 63,3%. Dari hal tersebut nampak bahwa jenis kelamin perempuan cenderung mematuhi cara mencuci tangan dengan benar. Hal ini perlu diperhatikan penyuluh jika akan melakukan edukasi. Usia responden 90% berada pada rentang 20 sampai dengan 60 tahun atau kategori dewasa. Kondisi menunjukkan bahwa umur 20-60 tahun adalah usia yang dewasa, sehingga cukup matang dalam berpikir dan bertindak dan cenderung untuk mematuhi cara mencuci tangan dengan benar. Hal tersebut akan mempermudah dalam pengambilan keputusan dan perubahan perilaku. Pendidikan responden sebagian besar adalah tamat SMA yaitu sebanyak 56,7% atau 17 orang. Tingkat Pendidikan yang terbanyak dan cenderung patuh dalam mencuci tangan adalah SMA dan ini memudahkan petugas kesehatan jika akan melakukan edukasi. Hal ini sejalan dengan teori pembentukan perilaku Precede-Procede

Model (PPM) yang dikembangkan oleh Lawrence Green dan Model IPO-PPKP (Input Proses Output- Pembentukan Perilaku Kesehatan Pekerja) yang dikembangkan oleh Meily Kurniawidjaja, dimana terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kepatuhan perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin (enabling factors) dan faktor penguat (reinforcing factors). Pengetahuan sebagai faktor predisposisi pembentukan perilaku merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Wahyuni & Kurniawidjaja, 2022).

Pengetahuan khususnya tentang penyakit merupakan batu loncatan pertama untuk setiap hal yang berhubungan dengan implementasi kesehatan. Mengetahui penyebab dan sumber penularan penyakit, meningkatkan kemungkinan bahwa orang akan menjadi lebih waspada terhadap penyebaran penyakit menular, dan tindakan pencegahan untuk memperlambat penularan.²¹ Semakin besar pengetahuan seseorang, maka semakin besar kepercayaan diri mereka berada dalam mengalahkan penyakit COVID-19 (Baene et al., 2022). Responden pada studi ini sebagian besar tidak bekerja (40% atau 12 orang).

Mencuci tangan merupakan prosedur membasuh semua kotoran yang ada di tangan dengan beberapa cara sesuai kebutuhan dan menjadi teknik dasar yang paling penting untuk mencegah serta mengendalikan infeksi termasuk COVID-19 (Handayani et al., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat untuk melakukan prosedur cuci tangan dengan benar dalam kategori tingkat sedang. Hal tersebut hamper sama dengan penelitian Wahyuni dan Kurniawidjaja yang menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat khususnya tenaga kesehatan

masih cukup rendah yang dipengaruhi oleh berbagai factor meliputi pengetahuan, jens kelamin, umur, dan sikap (Wahyuni & Kurniawidjaja, 2022). Meskipun belum terdapat penelitian terdahulu yang serupa, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bahwa pencegahan penularan COVID-19 khususnya melaksanakan cuci tangan dengan benar perlu ditingkatkan. Peneliti terdahulu menemukan sebuah fakta bahwa cuci tangan menjadi metode yang lebih efektif mencegah COVID-19 dibandingkan dengan protokol penggunaan masker (Lin et al., 2020). Cuci tangan terbukti mencegah penyebaran microorganisme karena mampu membunuh jamur. Sehingga sangat direkomendasikan bagi masyarakat untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan melakukan cuci tangan berdasarkan standar WHO untuk menurunkan infeksi COVID-19 (AlGhobaishi et al., 2022).

KESIMPULAN

Kepatuhan masyarakat melakukan cuci tangan dengan benar dalam studi ini masih dalam kategori sedang. Hasil akhir menggambarkan bahwa terdapat 70% masyarakat yang kurang patuh melakukan cuci tangan dalam mencegah penyebaran COVID-19. Kondisi tersebut memberikan implikasi pada peningkatan risiko penyebaran COVID-19 khususnya di wilayah Blora sehingga perlu dilakukan pendidikan kesehatan kepada masyarakat terkait prosedur cuci tangan 6 langkah yang direkomendasikan oleh WHO. Penelitian ini perlu dikembangkan dengan memperluas lingkup subyek penelitian di berbagai wilayah Kabupaten Blora dan mengkaji lebih detail korelasi karakteristik responden dengan tingkat kepatuhan melakukan cuci tangan dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. *Laporan Nasional 2013*, 1–384. <http://doi.org/10.1136/jech.2009.089722>. Desember 2013.
- Bourbeau, J., & Van Der Palen, J. (2009). Promoting effective self-management programmes to improve COPD. *European Respiratory Journal*, 33(3), 461–463. <http://doi.org/10.1183/09031936.0001309>.
- Chen, K., Liu, C., Shyu, Y. L., & Yeh, S. (2016). Living With Chronic Obstructive Pulmonary Disease: The Process of Self-Managing Chronic Obstructive Pulmonary Disease, 00(0), 1–9. <http://doi.org/10.1097/jnr.0000000000000152>.
- Cramm, J. M., & Nieboer, A. P. (2012). Self-management abilities, physical health and depressive symptoms among patients with cardiovascular diseases, chronic obstructive pulmonary disease, and diabetes. *Patient Education and Counseling*, 87(3), 411–415. <http://doi.org/10.1016/j.pec.2011.12.006>.
- Disler, R. T., Gallagher, R. D., & Davidson, P. M. (2012). Factors influencing self-management in chronic obstructive pulmonary disease: An integrative review §. *International Journal of Nursing Studies*, 49(2), 230–242. <http://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2011.11.005>.
- Eisner, M. D., Blanc, P. D., Omachi, T. A., Yelin, E. H., Sidney, S., Katz, P. P., ... Iribarren, C. (2011). Socioeconomic status, race and COPD health outcomes. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 65(1), 26–34. <http://doi.org/10.1136/jech.2009.089722>.
- GOLD. (2017). Gold 2017. *Global Initiative For Chronic Obstructive Lung Disease*, 1–139. <http://doi.org/10.1164/rccm.201701-0218PP>.
- Harries, T. H., Thornton, H., Crichton, S., Schofield, P., Gilkes, A., & White, P. T. (2017). Hospital readmissions for COPD: A retrospective longitudinal study. *Npj Primary Care Respiratory Medicine*, 27(1), 3–8. <http://doi.org/10.1038/s41533-017-0028-8>.
- Jeon, Y. H., Essue, B., Jan, S., Wells, R., & Whitworth, J. A. (2009). Economic hardship associated with managing chronic illness: A qualitative inquiry. *BMC Health Services Research*, 9, 1–11. <http://doi.org/10.1186/1472-6963-9-182>.
- Kaptein, A., Fischer, M., & Scharloo, M. (2014). Self-management in patients with COPD: theoretical context, content, outcomes, and integration into clinical care. *International Journal of Chronic Obstructive Pulmonary Disease*, 9(1), 907–917. <http://doi.org/10.2147/COPD.S49622>.
- Park, S. K. (2017). Factors affecting self-care behavior in Koreans with COPD. *Applied Nursing Research*, 38(August 2016), 29–37. <http://doi.org/10.1016/j.apnr.2017.09.003>.
- Russell, S., Ogunbayo, O. J., Newham, J. J., Heslop-Marshall, K., Netts, P., Hanratty, B., ... Kaner, E. (2018). Qualitative systematic review of barriers and facilitators to self-management of chronic obstructive

- pulmonary disease: Views of patients and healthcare professionals. *Npj Primary Care Respiratory Medicine*, 28(1). <http://doi.org/10.1038/s41533-017-0069-z>.
- Scott, A. S., Baltzan, M. A., Dajczman, E., & Wolkove, N. (2011). Patient Knowledge in Chronic Obstructive Pulmonary Disease: Back to Basics, 375–379. <http://doi.org/10.3109/15412555.2011.605402>.
- Sidhu, M. S., Daley, A., Jordan, R., Coventry, P. A., Heneghan, C., Jowett, S., ... Jolly, K. (2015). Patient self-management in primary care patients with mild COPD - protocol of a randomised controlled trial of telephone health coaching. *BMC Pulmonary Medicine*, 15(1), 1–11. <http://doi.org/10.1186/s12890-015-0011-5>.
- Van Boven, J. F. M., Chavannes, N. H., Van Der Molen, T., Rutten-Van Mölken, M. P. M. H., Postma, M. J., & Vegter, S. (2014). Clinical and economic impact of non-adherence in COPD: A systematic review. *Respiratory Medicine*, 108(1), 103–113. <http://doi.org/10.1016/j.rmed.2013.08.044>.
- Wang, K.-Y., Sung, P.-Y., Yang, S.-T., Chiang, C.-H., & Perng, W.-C. (2011). Influence of Family Caregiver Caring Behavior on COPD Patients' Self-care Behavior in Taiwan. *Respiratory Care*, (325), 263–273. <http://doi.org/10.4187/respcare.00986>.
- WHO. (2014). Global status report on noncommunicable diseases 2014. *World Health*, 176. <http://doi.org/ISBN9789241564854>.